

PENGEMBANGAN KAPASITAS GURU SEKOLAH DASAR MELALUI WORKSHOP PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES*

Sri Wuryastuti, Tiurlina dan Lizza Suzanti

astuti58@gmail.com, p.tiurlina@yahoo.com, lizzasuzanti@upi.edu
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang

Abstrak

Sesuai dengan kurikulum 2013, guru dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik dari berbagai aspek. Konsep *Multiple Intelligence* (MI) seyogyanya harus menjadi bagian dari pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk mengembangkan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis MI perlu dilakukan tindak lanjut berupa workshop. Adapun tujuan dari diselenggarakannya workshop ini adalah melahirkan model pelatihan bagi pengembangan kapasitas guru sekolah dasar melalui workshop pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di Kecamatan Serang Kota Serang Banten. Peserta workshop terdiri dari 32 guru-guru SD dari 18 sekolah di Kota Serang. . Sebelum dan sesudah workshop dilakukan wawancara untuk mengetahui pemahaman guru tentang konsep MI, perbedaan kecerdasan siswa, dan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam merancang RPP dan melaksanakan pembelajaran untuk memfasilitasi berbagai kecerdasan siswa tersebut. Model pelatihan yang dihasilkan terdiri dari tiga tahap yaitu : pra workshop, pelaksanaan workshop dan pasca workshop. Berdasarkan hasil wawancara sebelum dan sesudah workshop serta dari hasil pendampingan menunjukkan bahwa kapasitas guru-guru SD di kota Serang tentang konsep MI dan aplikasinya dalam pembelajaran meningkat secara signifikan.

Kata Kunci : Workshop, Pembelajaran, Multiple Intelligences

PENDAHULUAN

Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, guru harus memiliki kompetensi pedagogik. Pada kompetensi pedagogik, guru dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik (aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual), memahami gaya dan kesulitan belajar, memfasilitasi pengembangan potensi, menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Namun, pada umumnya guru-guru masih belum mempunyai kompetensi sesuai dengan tuntutan tersebut. Misalnya banyak guru yang monoton hanya menggunakan satu jenis metode saja seperti ceramah. Guru belum memahami adanya perbedaan individual setiap siswa seperti intelektual, gaya belajar, minat dan bakat siswa. Demikian pula dengan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah yang tidak mendukung pengembangan jenis-jenis kecerdasan siswa.

Pembelajaran yang berdasarkan pada kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences/MI*) merupakan pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum

2013 sehingga guru-guru dituntut untuk mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan konsep MI. Pembelajaran yang didasarkan pada teori MI memang sangat tepat untuk diterapkan di Sekolah Dasar karena teori MI diturunkan teori dari biologi atau neurosains (struktur dan perkembangan otak), evolusi, analisis logis, psikologi perkembangan, psikologi eksperimental, dan psikometri (Osman Nafiz K : 2008). Aspek-aspek tersebut merupakan bahan kajian yang sesuai dengan kajian di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti mulai dari tahap pertama hingga ketiga, pada umumnya guru sudah memahami konsep MI tetapi dalam hal merancang pembelajaran, antara lain menentukan metode dan media pembelajaran, merancang kegiatan pembelajaran, merancang evaluasi baik proses maupun produk guru-guru belum dapat melaksanakan secara optimal.

Oleh sebab itu, untuk mengembangkan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (MI) perlu dilakukan tindak lanjut berupa workshop. Adapun tujuan dari workshop/PKM adalah melahirkan model pelatihan bagi pengembangan kapasitas guru sekolah dasar melalui workshop pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di Kecamatan Serang Kota Serang Banten.

METODE

Khalayak sasaran dari kegiatan workshop ini adalah guru-guru Sekolah Dasar yang berada di Kota Serang yaitu sebanyak 32 orang dari 18 Sekolah Dasar. Dari 18 sekolah yang diundang, 10 diantaranya adalah sekolah yang pernah dijadikan subjek penelitian yaitu : SDN Serang 2, SDN Serang 3, SDN Serang 9, SDN Serang 11, SDN Gempol, SDN Drangong 2, SDN Taktakan 1, SDN Cimoyan, SDN Karodangan, SD Islam Al Azhar 10. Peserta lainnya yaitu guru-guru dari SDIT Khalifah, SDIT Widya Cendekia, SDN Serang 7, SDN Buah Gede, SDN Batok Bali, SDN Cikulur, SDN Taktakan 2, dan SDN Sepang.

Metode yang digunakan berupa workshop, melalui empat tahapan, yaitu : (1) Tahap pra workshop, pada tahap ini tim pelaksana melakukan analisis kebutuhan khalayak sasaran untuk pelaksanaan program workshop; (2) Tahap pelaksanaan workshop berupa pemberian materi dan praktek merancang pembelajaran bagi peserta workshop; (3) Tahap pendampingan, melalui bimbingan dan diskusi antara tim pelaksana dan peserta tentang rancangan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis MI dari hasil workshop dan (4) Tahap evaluasi sebagai akhir dari kegiatan pengabdian berupa evaluasi dari seluruh kegiatan yang dilaksanakan.

Selain workshop dan pendampingan juga dilakukan wawancara terhadap responden. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah workshop. Pelaksanaan wawancara dilakukan satu minggu sebelum dan dua minggu sesudah workshop. Jumlah responden sebanyak 20 orang guru yang terdiri dari 15 guru perempuan dan 5 guru laki-laki. Dari guru-guru tersebut hampir semuanya berstatus pegawai negeri dan sebagian kecil guru yayasan. Dari responden tersebut sebagian merupakan guru yang telah menjadi objek penelitian. Selain itu sebagian responden berasal dari SD yang berlokasi di kota dan di desa serta sebagian responden memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun dan dibawah 10 tahun. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan data kualitatif dan kuantitatif tentang pemahaman konsep MI, RPP dan pelaksanaan berbasis MI dan sejauh mana mereka sudah menerapkan pembelajaran berbasis MI di sekolah

masing-masing. Data yang diperoleh dari hasil wawancara selanjutnya dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan pola jawaban dari responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari PKM ini adalah melahirkan model workshop yang terdiri dari tiga tahap yaitu Pra workshop, Pelaksanaan workshop dan Pasca Workshop. Tahap awal dari kegiatan workshop adalah melakukan analisis kebutuhan khalayak sasaran berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan merancang kegiatan workshop. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, dilakukan seminar tentang konsep MI dan penerapannya dalam pembelajaran di SD. Materi tentang konsep MI diberikan oleh pakar yang kompeten dalam bidangnya, sedangkan materi tentang aplikasi konsep MI dalam pembelajaran di SD diberikan oleh tim pelaksana kegiatan PKM. Materi yang diberikan pakar berupa lagu-lagu yang dinyanyikan bersama-sama oleh peserta, kemudian peserta ditugaskan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kecerdasan yang ada dalam lagu tersebut. Misalnya di lagu pertama:

Ayo Kawan
Yo Ayo Ayo **kawan-kawan**
Kita belajar bersama-sama
Belajar tentang semua **jenis hewan**
Siapa bisa tunjuk tangan
Hewan ini berkaki dua
Bersayap tapi tak bisa terbang
Ayo coba siapa yang bisa
Tunjuk tangan sekarang juga, hey hey

Melalui lagu tersebut yang dinyanyikan peserta dengan menggunakan gerakan, guru mengidentifikasi jenis kecerdasan yang muncul antara lain : kecerdasan naturalis, logis matematis, linguistik, kinestetik, dan intrapersonal. Kecerdasan naturalis terdapat pada kata jenis hewan, kecerdasan logis matematis pada kata berkaki dua, kecerdasan linguistik ditandai dengan perbendaharaan kata dan kalimat siswa bertambah dengan menyanyikan lagu tersebut. Kecerdasan kinestetik terdapat pada gerakan-gerakan yang dilakukan oleh peserta, sedangkan kecerdasan intrapersonal pada kata bersayap tapi tak bisa terbang.

Pada lagu tersebut ada kata-kata yang dicetak tebal, dari kata-kata yang dicetak tebal tersebut guru dapat memodifikasi dengan kata-kata lain sesuai dengan materi yang disampaikan seperti kata-kata hewan diganti dengan **alat transportasi darat** atau dengan kata **bangun datar**.

Di lagu kedua :

Mencari Teman

Duduk senang, berdiri senang
Berputar-putar mencari teman
Berkeliling, berpegangan
Berkumpul dengan teman

Melalui lagu tersebut jenis kecerdasan yang diidentifikasi muncul antara lain : kecerdasan logis matematis, kinestetik, intrapersonal dan interpersonal. Titik-titik pada lagu tersebut dapat diganti dengan bilangan atau operasi bilangan yang

diinginkan oleh guru. Selama kegiatan workshop peserta antusias karena menyanyikan lagi-lagu disertai dengan gerakan-gerakan yang interaktif. Pada titik-titik itulah muncul kecerdasan logis matematis. Kecerdasan kinestetik pada saat gerakan berkeliling, berpegangan, dan berkumpul dengan teman. Kecerdasan intrapersonal dan interpersonal ditandai oleh rasa senang pada saat dapat berkumpul dengan satu, dua, atau beberapa teman dan pada saat berpegangan dan berkumpul dengan teman.

Materi yang diberikan oleh pakar lebih berfokus pada pembelajaran berbasis MI di kelas rendah. Sedangkan materi dari tim lebih menekankan kepada pembelajaran berbasis MI di kelas tinggi. Untuk mata pelajaran sains dan teknologi, guru berhasil meningkatkan kemampuan siswa melalui penerapan kecerdasan musikal dan kinestetik. Keterampilan yang diharapkan tercapai. Aktivitas kecerdasan kinestetik merupakan studi eksperimen oleh guru terhadap siswa. Disarankan kepada guru untuk mengajarkan pengembangan materi dengan cara yang efektif melalui kegiatan untuk mewujudkan kecerdasan mental fisik seperti yang diharapkan (Sevilay Karamustafaoğlu16 : 2010).

Materi yang disampaikan oleh tim berisi tentang komponen-komponen RPP, metode-metode, strategi dan pendekatan pembelajaran berbasis MI digunakan di kelas tinggi. Peserta dibagi ke dalam enam kelompok, masing-masing kelompok merancang RPP berdasarkan silabus yang sudah disiapkan oleh tim. Peserta secara berkelompok merancang rencana pembelajaran berbasis MI yang didampingi oleh tim pelaksana. Pada saat merancang pembelajaran beberapa kelompok peserta masih kesulitan dalam mengaitkan langkah-langkah pembelajaran dengan konsep MI sehingga perlu adanya tindak lanjut berupa pendampingan dalam memperbaiki rancangan pembelajaran yang telah dibuat. Kegiatan workshop dilaksanakan pada tanggal 14 – 15 September 2019.

Pada tahap pendampingan, tim pelaksana melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah untuk melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas. Masing-masing anggota tim mendapat tugas melaksanakan observasi pada enam sekolah selama tiga hari. Dari hasil pendampingan, kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis MI sebagian besar sudah ada peningkatan walaupun masih terdapat beberapa guru yang masih perlu perbaikan.

Setelah pendampingan, dilakukan wawancara kepada responden. Adapun daftar pertanyaan dan hasil/jawaban dari tiap responden sebagai berikut :

Responden 1 (R1):

Tanya : “Menurut Bapak/Ibu, apakah yang dimaksud dengan MI?”

Jawab : Saya sudah pernah mendengar, namun belum paham

Tanya : Selama ini apakah Bapak/Ibu melihat atau merasakan bahwa anak didik bapak/ibu memiliki kecerdasan yang berbeda? Bagaimana menurut Bapak/Ibu?

Jawab : Ya saya melihat ada kecerdasan yang berbeda dari setiap anak, namun saya anggap itu sesuatu yang wajar dan biasa aja

Tanya : Jika ada perbedaan kecerdasan pada anak didik Bapak/Ibu, apa yang dilakukan untuk mengantisipasi hal tersebut? Jelaskan!

Jawab : Saya melaksanakan pembelajaran seperti biasa, yaitu menggunakan metode ceramah.

Tanya : Berkaitan dengan pertanyaan di atas, apakah Bapak/Ibu merancang pembelajaran yang berbeda dari biasanya?

Jawab : Selama ini saya membuat RPP sesuai Kurikulum 2013 (K13) dengan pendekatan scientific

Tanya : Berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya, apakah Bapak/Ibu sudah melaksanakan pembelajaran yang berbeda dari biasanya?

Jawab : Walaupun saya melihat adanya perbedaan kecerdasan dari siswa-siswa saya, saya biasa melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan ceramah.

Dengan pertanyaan yang sama dengan responden 1 (R1) responden 2 (R2) menjawab sebagai berikut :

Jawaban pertanyaan 1 : “Saya sudah pernah membaca buku tentang MI tetapi saya hanya sedikit memahaminya”.

Jawaban pertanyaan 2 : “Saya anggap bahwa bakat anak adalah bakat yang sudah dibawa sejak lahir”.

Jawaban pertanyaan 3 : “Saya melibatkan siswa yang berbakat untuk mengikuti kegiatan lomba untuk mengasah bakatnya”.

Jawaban pertanyaan 4 : “Saya biasa membuat RPP sesuai dengan K13 dengan pendekatan scientific”

Jawaban pertanyaan 5 : “Saya sudah melaksanakan pembelajaran ceramah dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran”

Demikian juga untuk responden 3 (R3) jawabannya sebagai berikut :

Jawaban pertanyaan 1 : “Saya pernah membaca tentang MI, tapi saya tidak memahaminya”

Jawaban pertanyaan 2 : “Saya berinisiatif untuk mengaitkan perbedaan kecerdasan tersebut dalam pembelajaran, misalnya melalui metode, strategi, dan media yang bervariasi”.

Jawaban pertanyaan 3 : “Saya menyarankan kepada para orang tua agar dapat mengasah bakat siswa tersebut”.

Jawaban pertanyaan 4 : “Saya membuat RPP sesuai dengan K13 dan KTSP”

Jawaban pertanyaan 5 : “Saya sudah melaksanakan pembelajaran dengan ceramah saja”

Hasil wawancara dari 20 responden dapat digambarkan seperti tabel dibawah ini :

No	Aspek	Pola jawaban	
		Sebelum Workshop	Sesudah Workshop
1	Konsep terhadap MI	<ul style="list-style-type: none"> – tidak tahu sama sekali – pernah membaca dan sedikit paham dan pernah membaca tetapi tidak paham 	sebagian besar sudah paham
2	Keragaman kecerdasan siswa	Merupakan hal yang biasa saja merupakan	Sebagian dari responden menyadari bahwa

		bakat yang dibawa sejak lahir berfikir untuk mengaitkan perbedaan kecerdasan tersebut dengan pembelajaran	keragaman kecerdasan siswa tersebut harus menjadi bagian penting dari pembelajaran
3	Hal yang dilakukan guru untuk memfasilitasi keragaman siswa	Melaksanakan pembelajaran seperti biasa, mengasah bakat siswa dengan mengikuti lomba-lomba, menyarankan kepada orang tua untuk mengasah bakat siswa	Responden sudah mulai memikirkan rancangan pembelajaran (RPP), baik metode yang harus dikaitkan keragaman kecerdasan siswa (MI)
4	Pembuatan RPP yang dikaitkan dengan keragaman kecerdasan siswa (MI)	Membuat RPP sesuai dengan K 13 dengan pendekatan Saintifik, membuat RPP dengan K 13 dan KTSP, membuat RPP masih KTSP dan semuanya tanpa mempertimbangkan dengan MI.	Responden baru memahami bahwa RPP dan pelaksanaan pembelajaran yang sudah mereka lakukan baik berdasarkan K 13 maupun KTSP sebagian ada unsur MI, hanya saja belum dieksplorasi secara maksimal dan belum difokuskan pada jenis-jenis kecerdasan tertentu.
5	Pelaksanaan pembelajaran yang dikaitkan dengan keragaman kecerdasan siswa (MI)	Melaksanakan pembelajaran secara biasa (ceramah), ceramah dan aktifitas siswa,	Responden akan melaksanakan pembelajaran dengan lebih memfokuskan pada jenis-jenis kecerdasan tertentu yang sudah diidentifikasi
6	Setelah mengikuti workshop, apakah pemahaman Bapak/Ibu tentang pembelajaran MI sudah meningkat? Jelaskan		Sebagian besar pemahaman responden sudah meningkat. Selain dilihat dari hasil wawancara, juga dari pendampingan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat digambarkan bahwa kegiatan PKM cukup berhasil dalam mengembangkan kapasitas guru-guru SD di Kota Serang khususnya tentang merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis MI. Tim pelaksana mengevaluasi adanya kelemahan, yaitu pendampingan hanya

dilaksanakan satu kali mengingat jadwal kegiatan guru di sekolah yang sangat padat sehingga pelaksanaan pendampingan berbenturan dengan jadwal tersebut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dengan diselenggarakannya workshop kapasitas guru dalam hal merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis MI sebagai bagian dari kompetensi pedagogik dapat berkembang. Hal ini terlihat dari rancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru semakin meningkat.

Adapun rekomendasi dari kegiatan ini ditujukan kepada :

1. Guru SD. Guru perlu mengetahui dan mengidentifikasi jenis-jenis kecerdasan siswa sehingga dapat merancang pembelajaran sesuai dengan kecerdasannya. Disamping itu guru mampu melaksanakan pembelajaran berbasis MI pada kegiatan sehari-hari di dalam kelas sebagai tindak lanjut dari kegiatan workshop ini.
2. Kepala sekolah. Untuk memfasilitasi kecerdasan siswa, kepala sekolah hendaknya menyediakan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran seperti alat-alat musik, kebun sekolah, sarana olah raga, dan media pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaya, O.N. 2008. *How Is A Science Lesson Developed And Implemented Based On Multiple Intelligences Theory?* Hacettepe Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi (H. U. Journal Of Education) 34: 155-167
- Karamustafaoğlu, Sevilay. 2010. *Evaluating the Science Activities Based On Multiple Intelligence Theory*. Journal of Turkish Science Education Volume 7, Issue 1, March 2010.
- Wuryastuti, Sri. Tiurlina. Lizza Suzanti. 2015. *Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar di Kota Serang*. Prosiding Seminar Pendasaud I. UPI Kampus Serang. ISBN. 978-979-3786-52-0
- Yaumi. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat